

MAKNA TANDA PERIFRASA DALAM NOVEL TALJIWO DAN SENANDUNG TALJIWO KAJIAN EUFEMISME

Oleh:

Muhammad Bahruddin¹⁾, Setyo Yuwana Sudikan²⁾, Tengsoe Tjahjono³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹muhammad.18015@mhs.unesa.ac.id, ²setyoyuwanasudikan@unesa.ac.id, ³tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan makna tanda perifrasa dalam novel *Taljiwo* dan *Senandung Taljiwo* karya Sujiwo Tejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analitis yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan perifrasa dalam novel *Taljiwo* dan *Senandung Taljiwo* karya Sujiwo Tejo yang digunakan dalam mengkritik pemerintahan di negara Indonesia banyak terdapat penggunaan perifrasa yang dirasa memiliki makna tanda yang lebih halus yang dimana bertentangan dengan karakter pengarang yang banyak menggunakan sikap terbuka dan berani berterus terang dalam mengkritik pemerintah akan tetapi dalam dua novel tersebut banyak menggunakan makna tanda perifrasa.

Kata kunci: Makna Tanda, Perifrasa, Eufemisme

1. PENDAHULUAN

Karya-karya Sujiwo Tejo mengajak pembaca untuk mengenang masa lalu karena masa depan ada di belakang, ada pada akar budaya Indonesia yang dibanggakannya. Keinginannya mengangkat akar budaya Indonesia menghasilkan kepeduliannya yang tinggi agar kesenian Indonesia merujuk pada akar budaya tapi diolah dengan metabolisme kreatif sehingga tidak menjadi kuno.

Sujiwo Tejo saat ini dikenal sebagai sastrawan, budayawan, dalang dan bahkan penulis novel yang khas akan kesatirannya terhadap pemerintah. Dengan menulis novel yang menceritakan persoalan-persoalan sosial masyarakat Indonesia dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dengan bahasa yang khas. Karya-karya sangatlah banyak tidak terbatas dalam novel saja ada yang berupa puisi, youtube, musik, dan ada pula penggalan cerita-cerita yang rutin di tulis setiap minggunya disebuah salah satu media koran ternama akan tetapi karya-karyanya tetap konsisten dengan gaya dan cirikhasnya dan masih banyak lagi. Dalam penelitian kali ini peneliti tertarik terhadap dua novel karya Sujiwo Tejo yakni salah satu novel terbarunya yang berjudul *Taljiwo* dan *Senandung Taljiwo*, sarat dengan nilai nasionalisme yang seharusnya ada pada diri setiap masyarakat Indonesia. Novel *Taljiwo* dan *Senandung Taljiwo* merupakan dua novel dari sekian banyak novel Sujiwo Tejo yang menceritakan kondisi pemerintahan Indonesia saat ini dengan bahasa yang unik dan tidak semua orang pada umumnya dapat memahaminya dengan cepat, karena menggunakan Bahasa yang memiliki manipulasi makna tanda untuk menyamakan realitas yang terjadi. Novel *Taljiwo* menceritakan gejala pemecah belah bangsa yang baru-baru ini terjadi. Mulai dari permasalahan pemilihan gubernur DKI yang dipenuhi kontroversi, kasus

penistaan agama, penipuan agen umrah, korupsi yang tiada henti dan masih banyak lagi. Sedangkan pada novel *Senandung Taljiwo* secara tidak langsung merupakan kelanjutan dari novel *Taljiwo* yang diterbitkan pada tahun 2018 yang juga didalamnya banyak menggunakan bahasa yang dimanipulasi.

Keradikalan Sujiwo Tejo dalam novel *Taljiwo* dan *Senandung Taljiwo* dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yakni dengan bahasa yang bagi orang awam membutuhkan pemahaman lebih untuk memahaminya. Keberanian Sujiwo Tejo dalam memaksakan penggunaan bahasa yang penuh makna, tanda dan mengandung berbagai pertanyaan bagi pembaca dan peneliti karyanya, penulisan yang belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan menulis penuh akan makna-maknanya yang menimbulkan pertanyaan yang tidak masuk akal, akan tetapi dapat disampaikan kepada pembaca maksud dan tujuannya.

Novel harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah makna sebenarnya sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan di ungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel selain di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak meresapi dan merenungkan permasalahan dengan sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro. 2010. 18-19) sehingga novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berumur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang

diidealkan pengarang dengan bahasa tidak sebenarnya atau biasa disebut dengan manipulasi. Hal tersebut terrepresentasikan dalam karya-karya Sujiwo Tejo yang kerap kali mengangkat tema-tema sosial, nasionalisme, dan kebudayaan sebagai, melalui media wayang dan berbagai pernik budaya jawa.

Karya-karya Sujiwo Tejo memiliki ciri khas tema-tema yang diangkat Sujiwo Tejo pada karya-karyanya, terdapat teori yang melatar belakangi peneliti untuk menggunakan teori sebagai landasan dalam membantu penelitian yang dilakukan. Salah satunya teori eufemisme, yang cenderung melihat pandangan pengarang dalam karya yang diciptakannya. Pengarang dapat menggunakan pengalamannya atau orang lain dengan melihat pada kondisi sosial yang dilihat secara cermat untuk dipakai sebagai gambaran dan aspirasi untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Salah satunya seperti yang terdapat dalam karya-karya Agus Hadi Sudjiwo, atau yang lebih dikenal dengan nama Sujiwo Tejo sastrawan yang dikenal juga sebagai dalang sejak kecil yang ilmu dalangnya di peroleh dari keluarganya.

Sujiwo Tejo dalam tulisannya menjadikan sindiran-sindiran yang menjadi tampan bagi dominasi budaya pop pada era sekarang ketika penelitian ini dilakukan. Dengan rasa tak tahu diri, dan seenaknya dalam bertutur, Sujiwo Tejo melakukan perlawanan terhadap kebudayaan pop dengan menggunakan tokoh dan seting budaya tradisional yang sudah mulai dilupakan penduduk negeri ini. Tindakan ini berkenaan dengan momentum yang sedang terjadi di era penulis, bukan proses yang melibatkan rencana, tujuan, maksud, kesenjangan dan lain sebagainya (Adian. 2011. 67), akan tetapi Sujiwo Tejo juga tetap menggunakan bahasa yang dimanipulasi untuk menjadikannya sebuah ciri has dari penulisan kedua novel tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti melihat keterkaitan teori dengan novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo. Penelitian ini mencari kemungkinan potensi teks eufemisme melalui kata, frasa, kalimat (teks) dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo karya Sujiwo Tejo untuk berusaha mengungkap perifrasi makna tanda dalam naungan teori Eufemisme.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti sehubungan dengan fenomena yang muncul dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan. Deskriptif kualitatif dapat menjelaskan kedudukan teks karya sastra dengan fenomena yang muncul sebagai makna konsep dan teori yang digunakan peneliti. Penggunaan jenis

penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang eufemisme yang terdapat dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan fenomena eufemisme yang terdapat dalam teks novel tersebut.

Penelitian ini yakni novel Talijowo dan Senandung Talijiwo karya Sujiwo Tejo. Novel Talijiwo diterbitkan pada Januari 2018 dengan jumlah halaman 184. terdaftar di Perpustakaan Nasional RI: Judul : Talijowo. Penulis: Sujiwo Tejo ISBN 978-602-291-455-6. Sedangkan Senandung Talijiwo diterbitkan pada april 2019 dengan jumlah halaman 236. Terdaftar di Perpustakaan Nasional.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. yakni dengan mendokumentasikan fenomena yang diinginkan peneliti yang ada dalam karya sastra Sudjiwo Tedjo yang berjudul talijiwo dan senandung talijiwo selanjutnya peneliti memilih dan memilah yang sesuai dengan teori dan konsep subjek eufemisme. Peneliti juga menggunakan studi pustaka. Yakni penelitian kepustakaan yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk lebih menguatkan keakuratan penelitian, yakni subjek eufemisme dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tanda Perifrasi dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo.

Penggunaan perifrasi dalam novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo dapat memperhalus makna, dengan penyusunan kembali suatu karya dengan mengubah bentuk maupun diksinya tanpa megubah gagasan dasar. Pemborosan kata dalam masalah tertentu kadang selalu dikonotasikan negatif akan tetapi dalam hal ini eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yakni menjelaskan dengan kebih banyak kata dan dapat berubah menjadi kalimat yang panjang sehingga makna kasar menjadi lebih halus sehingga terjadilah manipulasi makna tanda. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.1) Diyakini pada saat itulah sebagian besar unsur tubuh, mencapai puncak primannya untuk menurunkan benih terbaik putra mahkota. (Tejo. 2018. 3)

Berdasarkan data (4.1.5.1) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasi. Dalam data tersebut memiliki makna waktu yang terbaik bagi para raja untuk melakukan hubungan suami istri sehingga menghasilkan keturunan yang terbaik dikarenakan pada kalimat sebelumnya dijelaskan waktu terbaiknya saat bulan purnama dengan perbandingan air laut saja mengalami pasang ketika bulan purnama, apa lagi unsur air yang terdapat

dalam tubuh manusia. Berdasarkan data tersebut, terdapat eufemisme kategori perifrasa yakni, menjelaskan satu kata dengan beberapa kata panjang terdapat pada kalimat “Diyakini pada saat itulah sebagian besar unsur tubuh, mencapai puncak primannya untuk menurunkan benih terbaik putra mahkota.” Terdapat kata “benih” yang memiliki makna seperma yang bila dikatan secara langsung, akan menjadi tabu atau kasar sehingga diganti dengan kata tersebut sehingga menjadi lebih halus karena dikalimat sebelumnya dijelaskan unsur air pada bulan bundar akan naik ke puncak dan menjadi waktu yang tepat untuk berhubungan badan dalam menghasilkan keturunan terbaik.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.223) Perempuan full ubanan itu kontan tahu bahwa anaknya baru saja menempuh traveling kaki cukup jauh. (Tejo. 2019. 70).

Data (4.1.5.223) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut menggambarkan perasaan seorang ibu lebih peka terhadap anaknya dibandingkan apapun. Berdasarkan data tersebut, terdapat manipulasi makna tanda dalam kalimat perifrasa yakni, “Perempuan full ubanan” yang memiliki makna “tua” kebanyakan masyarakat akan malu atau tersinggung bila disebut dirinya sudah tua maka dari itu dalam novel tersebut terjadi penghalusan makna sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.4) Di Arab Saudi kaum wanita mulai tampak Nyetir mobil di Jalan-jalan umum. (Tejo. 2018. 3)

Data (4.1.5.4) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “Di Arab Saudi kaum wanita mulai tampak nyetir mobil di Jalan-jalan umum” memiliki makna supir taksi. Karena didalam data tersebut menjelaskan tentang seorang wanita yang nilai menyetir mobil di jalanan akan tetapi jika di lihat dari paragraf sebelumnya yang dimaksud

adalah sebagai supir taksi bukan mobil pribadi. Maka disitulah terjadi manipulasi makna tanda dengan sub fokus perifrasa.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.33) DPR yang tak punya orang tua mungkin membubarkan KPK. (Tejo. 2018. 33)

Berdasarkan data (4.1.5.33) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “tak punya orang tua” memiliki makna “yatim” yang dianggap kasar jia diucapkan secara langsung dan juga dapat menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Data tersebut menjelaskan tentang kutipan dari teks naska drama yang dibuat oleh sutradara untuk acara lomba agustusan.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.36) Dalam terjemahan bahasa persatuan, jenis kutilang terkenal gacor dan cerewet bilang begini “sekarang bangsa kalian dilanda kerisis air bersih, air bersih sudah kotor semua akibat dipakai cuci tangan oleh orang-orang yang menyebabkan krisis kartu identitas, yaitu e-KTP”. (Tejo. 2018. 37)

Data (4.1.5.36) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “sekarang bangsa kalian dilanda kerisis air bersih, air bersih sudah kotor semua akibat dipakai cuci tangan oleh orang-orang yang menyebabkan krisis kartu identitas” memiliki makna bangkrut dan koruptor. Data tersebut menjelaskan tentang percakapan ketika sejoli sedang bingung dalam obrolan sorenya datang burung kutilang ikut nimbrung membicarakan tentang bangsa ini yang sedang dilanda krisis ekonomi yang disebabkan oleh koruptor.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang

tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.40) Dosen gemuk berkumis tebal Cuma berharap, jangan ulangi modus tanda tangan oplosan begini. (Tejo. 2018. 43)

Data (4.1.5.40) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “dosen gemuk berkumis tebal” makna sebenarnya kiler atau galak. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Dosen yang terkenal galak tetiba diluar dugaan dengan bijak memperingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan mahasiswanya dalam pemalsuan absen, merupakan penguat bahwa data tersebut memiliki makna galak.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.43) Usut punya-usut, teh itu keteliset di antara buku-buku baru Jendrowati tentang pentingnya negeri ini mengalami rasa. Rasa jangan Cuma dipidatokan. (Tejo. 2018. 48)

Data (4.1.5.43) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “Rasa jangan Cuma dipidatokan” memiliki makna “bohong” karena dalam data tersebut mendukung dengan makna tersebut karena data tersebut menjelaskan tentang Jendrowati yang sedang mencari teh dari pacarnya yang ia lupa menaruh dimana akhirnya ketemu. Untuk diberikan dan dicoba langsung oleh ibunya agar ketika ditanya pacarnya sang ibu bisa tau rasanya dan dapat menjawab dengan baik.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.51) Lagi-lagi amplop yang lebih berbobot dari pada sebelumnya itu dipakai untuk biaya istrinya. (Tejo. 2018. 56)

Data (4.1.5.51) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “Lagi-lagi amplop yang lebih berbobot dari pada sebelumnya” memiliki makna “suap” karena data tersebut didukung oleh penjelasan data tersebut mengenai tindakan yang

dilakukan oleh Sastro menggunakan uang suap untuk membiayai istrinya berobat tanpa sepengetahuan istrinya.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.53) “Kekasih, aku ingin menyaksikan uban pertama di rambutmu kelak”. (Tejo. 2018. 57)

Data (4.1.5.53) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “uban pertama di rambutmu kelak” memiliki makna “tua” yang dianggap kasar dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut. Kutipan tersebut diperkuat dengan data yang menjelaskan bahwa Sastro mengujarkan keinginannya kelak kepada sang kekasihnya yang menginginkan untuk bersamanya selamanya hingga menjadi seorang nenek.

Begitu juga dengan di bawah ini, terdapat eufemisme dengan penjelasan lebih banyak kata atau bisa juga disebut perifrasa, yang dimana kata tersebut akan sangat sensitif dan dapat menyinggung perasaan orang tersebut ketika diucapkan secara langsung, maka diperlukan manipulasi makna tanda agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(4.1.5.69) Nada Bu Jendro hampir setinggi semeru. (Tejo. 2018. 84)

Data (4.1.5.69) tersebut, terdapat manipulasi makna tanda yang berhubungan dengan sub fokus perifrasa. Makna yang terdapat dalam kutipan data tersebut yakni “Nada Bu Jendro hampir setinggi semeru” memiliki makna “marah” hal tersebut didukung dengan data tersebut yang menjelaskan bahwa keadaan dimana Bu jendro sedang marah dan meninggikan volume suaranya karena dalam paragraf sebelumnya terjadi perdebatan.

4. KESIMPULAN

Makna tanda perifrasa dari temuan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk ungkapan menghasilkan singkatan yang unik, kepraktisan, menjaga perasaan pembaca atau lawan bicara, untuk hal tertentu agar lebih aman, mempermudah untuk memahami makna dan menghaluskan makna dan menyamakan makna yang digunakan. Karena dalam penggunaan bahasa entah itu tulis maupun lisan diperlukan permainan makna tanda perifrasa tersebut yang teak lepas dari kajian Eufemisme.

Berdasarkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, serta menguraikan hasil dari penelitian,

peneliti memiliki beberapa hal untuk disampaikan. Bahwa dalam temuan penelitian terdapat bagaimana cara berkomunikasi dengan baik yang berpedoman kepada kode etik berkomunikasi baik tulis maupun lisan terutama dalam novel tersebut. Segala sesuatu merupakan campur tangan dari Tuhan, sehingga manusia dalam berkomunikasi harus saling menjaga kode etik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Grahal. 2011. Teori militansi: Esai-Esai Politik Radikal. Depok: Koekoesan
- Arifin, Desi Zauhana. Djatmika. Tri Wiranto. (2017). Analisis Terjemahan Eufemisme Organ Dan Aktifitas Seksual Dalam Novel Fifty Shades Of Grey. Prasasti: journal Linguistik Vol 2. No 2. Surakarta.
- Allan, Keith & Burridge, Kate. (1991). Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon. Oxford: Oxford University Press.
- Faruk. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Aliya Retna. 2012. Pemakaian Eufemisme Dalam Cekrak Majalah Jaya Baya Edidi April-Juli 2012. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali. Denpasar: Udayana University Pers.
- Leech, Geoffrey. 2003. Semantics: The Study of Meaning. New York: Penguin Books.
- Lestari, Oka. Suharti. Wahyu Indaryatti. 2019. Analisis Eufemisme Dan Disfemisme Dakwah Ustadz Abdul Somad. Tesis. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Nababan, P.W.J. 1986. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Palmer, Richard E. 2005. Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Puspidalia, Yuentie Sofa. 2018. Eufimisme Dalam Dua Novel Duka Cinta Sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa. Kodifikasia Vol 12. No 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Stikistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. Retorika Moderen Pendekatan Praktis. Bandung: PT Rosdakarya.
- Recoeur, Paul. 2003. Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomo Teks. Jogjakarta. IRCiSoD.
- Risdianto, Faisal. 2006. Metafora dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005. Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana Sebelas Maret.
- Saputri, vioni. Syahrul Rahmadan. Yasnur Asri. 2019. Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel "Korupsi" Karya Pramoedya Ananta Toer. Retorika. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 12 No 2.
- San, Suyadi. 2005. Stilistika Sebuah Pengenalan Awal. Medan: Sanggar Budaya generasi.
- Septianti, Putri. 2016. Analisis Eufemisme Dalam Novel Tempat Paling Sumyi Karya Arafat Nur. Tesis. Universitas Syiah kuala. Banda Aceh.
- Sulistiyino, yunus. 2016. Struktur Dan Fungsi Eufemisme Dalam Rubrik Obituari Harian Kompas. Leksema. Jurnal Bahasa Dan Sastra. Vol 1. No 2.
- Supriyadi, Eko. 2013. Kajian Bahasa Tabu Dan Eufemisme Pada Kumpulan Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutarman. 2017. Tabua bahasa dan eufemisme. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. Muhammad Rohmadi. 2008. Semantik dan Teori Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. 2018. Taliujiwo. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. 2019. Senandung Taliujiwo. Yogyakarta: PT bentang Pustaka.